JURNAL SOSIAL-EKONOMI PERTANIAN
SOCA
JOURNAL ON SOCIAL ECONOMICS OF AGRICULTURE
Vol.13 No.2 31 Agustus 2019
e-ISSN: 2615-6628
p-ISSN: 1411-7176

# STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN BABI DI KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH

Evan Stefanus Aprilianto Rinaldi[1], Lasmono Tri Sunaryanto[2], dan Hendrik Johannes Nadapdap[3]
Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga, Jawa Tengah
E-mail: evanstefanusar@gmail.com[1], Lasmono@staff.uksw.edu[2],
hendrik.nadapdap@staff.uksw.edu[3]
Hp: 089637718777[1], 081904410061[2] dan 083820888843[3]

**ABSTRAK**

Pada tahun 2017 pemotongan babi di pulau Jawa adalah 244.966 ekor, sedangkan babi yang dihasilkan di pulau Jawa adalah 133.794 ekor. Kekurangan pasokan 111.172 ekor ini menunjukan peluang besar bagi peternak babi di pulau Jawa untuk mengembangkan peternakannya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, (2) mengetahui kekuatan utama, kelemahan utama, peluang utama, dan ancaman utama peternakan babi di Kecamatan Getasan dan (3) menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan peternak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018 di Kecamatan Getasan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis lingkungan internal dan eksternal, analisis SWOT dan QSPM untuk menentukan strategi. Dari hasil analisis terdapat tujuh kekuatan dengan kekuatan utama (mengetahui cara memilih bibit babi yang baik), empat kelemahan dengan kelemahan utama (peternakan masih semi tradisional), empat peluang dengan peluang utama (kebijakan dinas peternakan mendukung pengembangan peternakan babi), dan empat ancaman dengan ancaman utama (meningkatnya nilai Dollar). Terdapat sembilan strategi, dengan strategi utama adalah meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar dengan total nilai 5,961.
**Kata Kunci:** Strategi, Pengembangan, Babi, dan Getasan

## *PIG ANIMAL BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN GETASAN DISTRICT, SEMARANG DISTRICT CENTRAL JAVA*

***ABSTRACT***

*In 2017 pork slaughter on the island of Java was 244,966 tails, while pigs produced on the island of Java were 133,794 tails. This 111,172 supply shortage shows a great opportunity for pig farmers in Java to develop their farms. This study aims to (1) find*

*out the strengths, weaknesses, opportunities and threats of pig farms in Getasan District, (2) find out the main strengths, main weaknesses, main opportunities, and main threats of pig farms in Getasan District and (3) determine strategies the right to apply to farmers. This research was conducted from August to October 2018 in Getasan District. The analysis in this study used internal and external environmental analysis, SWOT analysis and QSPM to determine the strategy. From the analysis there are seven strengths with the main strengths (knowing how to choose good pig seeds), four weaknesses with major weaknesses (semi traditional farms), four opportunities with prime opportunities (livestock service policies support the development of pig farms), and four threats with main threat (increasing value of the Dollar). There are nine strategies, with the main strategy being to increase production capacity to meet market demand with a total value of 5,961.*

***Keywords:*** *Strategy, Development, Pig, and Getasan*

## PENDAHULUAN

Konsumsi daging babi di pulau Jawa pada tahun 2017 adalah 244.966 ekor, sedangkan babi yang dihasilkan di pulau Jawa pada tahun 2017 adalah 133.794 ekor (Didjenpkh 2017). Data tersebut menunjukan kekurangan pasokan untuk memenuhi kebutuhan permintaan konsumen yang berada di pulau Jawa sebesar 111.172 ekor dan menunjukan bahwa usaha ternak babi menjadi sangat potensial untuk dikembangkan, karena permintaan daging babi di pulau Jawa masih kekurangan pasokan.

Tabel 1. Neraca Babi Pulau Jawa Tahun 2013-2017 (dalam ekor)

| No | Uraian | Tahun | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Pemotongan (Konsumsi) | 250.071 | 215.584 | 259.963 | 241.168 | 244.966 |
| 2 | Produksi | 68.857 | 35.159 | 100.190 | 104.995 | 133.794 |
| 3 | Kekurangan | 181.214 | 180.425 | 159.773 | 136.173 | 111.172 |

Sumber: (Didjenpkh 2017) (diolah)

Menurut data dari (Didjenpkh 2017), mengungkapkan bahwa populasi babi di Provinsi Jawa Tenggah pada tahun 2017 merupakan Provinsi dengan populasi babi terbanyak dibandingkan dengan Provinsi lain yang ada di pulau Jawa, dengan populasi babi 123.931 ekor. Sedangkan menurut (BPS 2016), Kabupaten Semarang (Kecamatan Getasan) merupakan sentra peternakan babi terbesar kedua yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan populasi 15.971 ekor pada tahun 2016. Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa Provinsi Jawa Tengah, kususnya Kabupaten Semarang merupakan daerah sentral peternakan babi yang potensial dengan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan topografi yang sesuai untuk mengembangkan peternakan babi.

Tabel 2. Data Populasi Sentral Peternakan Babi di Jawa Tengah Menurut Kabupaten 2016 (dalam ekor)

| No | Kabupaten | Populasi |
|---|---|---|
| 1 | Karanganyar | 52.145 |
| 2 | Semarang | 15.971 |
| 3 | Sukoharjo | 14.530 |
| 4 | Wonogiri | 9.179 |
| 5 | Boyolali | 6.002 |

Sumber: BPS, 2016 (diolah)

Menurut (Gultom 2007), Perkembangan peternakan babi di Indonesia akhir-akhir ini demikian pesat. Hal ini didukung oleh permintaan yang semakin meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan dalam negri maupun untuk tujuan ekspor.

Peningkatan produksi babi sebenarnya mudah untuk dilakukan, mengingat cepatnya proses pembiakan dan pertumbuhan babi di lapangan. Namun banyak faktor yang menghambat peningkatan produksi babi, mulai dari lingkungan internal seperti manajemen peternak yang kurang memadai, kurangnya teknologi yang diterapkan oleh peternak dan kualitas bibit yang menurun. Sedangkan untuk faktor eksternal seperti sosial budaya yang tidak mendukung perkembangan peternakan babi dan mahalnya bahan baku pakan, mengakibatkan sulitnya peternak babi untuk berkembang dan memenuhi permintaan pasar yang masih belum terpenuhi.

Untuk dapat mengembangkan usaha ternak babi agar memenuhi permintaan pasar dibutuhkan strategi yang tepat. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha, dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal dalam peternakan. Kedua faktor tersebut dapat dipertimbangkan dalam analisis SWOT (*Stengths, Weaknesess, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) untuk membuat solusi atau strategi yang sesuai dengan keadaan nyata di lapangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putri, Suparta 2018), Metode analisis yang digunakan dalam penelitian strategi pengembangan usaha peternakan babi Bali, menggunakan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dalam usaha peternakan babi. Kemudian masing-masing faktor internal-eksternal diberikan nilai bobot dan peringkatnya menggunakan *paired comparison*, lalu untuk mengetahui keadaan peternakan saat ini dilakukan analisis IE. Setelah mengetahui keadaan peternakan saat ini dilakukan analisis SWOT untuk menemukan strategi yang tepat, untuk menentukan strategi prioritas digunakan analisis QSPM.

Dari latar beakang tingginya permintaan daging babi di Pulau Jawa, belum terpenuhinya permintaan akan daging babi oleh peternak babi di Jawa dan Kabupaten Semarang merupakan salah satu sentra peternakan di Jawa Tenggah, menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan, terlebih belum adanya penelitian serupa di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor kekuatan dan

kelemahan pada lingkungan internal usaha dan faktor peluang dan ancaman pada lingkungan eksternal usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. (2) kekuatan utama, kelemahan utama, peluang utama, dan ancaman utama dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. (3) menentukan strategi utama yang tepat untuk diterapkan peternak berdasarkan hasil analisis lingkungan usaha untuk kemajuan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Perreault 2009) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak.

Penelitian ini dilakukan di peternak babi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang pada bulan Agustus sampai Oktober 2018, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra peternak babi di Kabupaten Semarang dan memasok kebutuhan daging babi untuk wilayah Jakarta, Semarang dan sekitarnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dan kuisioner dengan 2 peternak babi yang ada di Kecamatan Getasan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS dan Ditjenpkh. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono 2009).

Data yang diperlukan untuk analisis lingkukan internal peternakan meliputi sejarah dan keadaan umum peternak, kekuatan dan kelemahan setiap fungsi manajemen peternak, kondisi sumberdaya manusia peternak. Sedangkan untuk analisis lingkungan eksternal data yang diperlukan meliputi kondisi politik, ekonomi, sosial, teknologi, pendatang baru, dan persaingan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahap analisis formulasi strategi yaitu tahap pengumpulan data, tahap pemaduan, dan tahap keputusan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dievaluasi untuk tahap awal analisis, yang kemudian mengidentifikasi dan mengambil faktor-faktor internal dan eksternal peternakan untuk tahap pemaduan, kemudian dari hasil pemaduan tersebut akan dikembangkan beberapa alternatif strategi. Alternatif strategi dipilih berdasarkan skor tertinggi dari analisis QSPM untuk kemudian ditetapkan menjadi alternatif utama yang terbaik.

Tahap pengumpulan data terdiri dari pembuatan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE), dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE), kedua matriks ini dirangkum dari hasil wawancara terhadap peternak babi di Kecamatan Getasan.

Matriks IFE ditunjukan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peternak dari hasil analisis internal peternakan, menurut (Solihin 2012), analisis lingkungan internal peternakan bertujuan untuk mengidentifikasi

sejumlah kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumberdaya dan proses bisnis internal yang dimiliki. Alat formulasi ini merangkum dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam suatu fungsi bisnis, dan juga merupakan dasar identifikasi.

Matriks EFE ditunjukan untuk mengukur sejauh mana peluang dan ancaman yang dimiliki peternak dari hasil analisis eksternal peternakan, menurut (Solihin 2012), analisis lingkungan eksternal peternakan bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman yang berada di lingkungan eksternal. Data yang digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal adalah informasi ekonomi, sosisal, budaya, demografis, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan tingkat persaingan (David 2009). Matriks EFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal dan mengidentifikasinya menjadi peluang dan ancaman bagi peternak.

Tahap pemaduan data internal dan eksternal peternakan menggunakan matriks IE dan matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Menurut (David 2009), nilai yang didapat pada matriks IFE dan matriks EFE dimasukan kedalam matriks IE (Internal-External Matrik) untuk memetakan posisi organisasi saat ini. Berdasarkan posisi tersebut, peternak dapat menentukan strategi yang tepat untuk diaplikasikan.

Dalam matriks IE, total skor IFE ditempatkan pada sumbu x dan total skor bobot EFE pada sumbu y. Pada sumbu x dari matriks IE, total skor bobot IFE sebesar 1,0 hingga 1,99 yang menggambarkan posisi internal yang lemah, skor 2,0 hingga 2,99 adalah posisi internal sedang dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah posisi internal kuat. Begitupula sumbu y total skor bobot EFE dari 1,0 hingga 1,99 adalah posisi eksternal yang rendah, skor 2,0 hingga 2,99 adalah posisi eksternal yang sedang, dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah posisi eksternal tinggi (David 2009).

Matriks SWOT merupakan salah satu tahap dalam teknik perumusan strategi. Hasil yang diperoleh dari matriks SWOT adalah berupa alternatif strategi yang layak dipakai dalam strategi organisasi. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang layak dipakai dalam strategi organisasi, yaitu S-O (*Stengths, Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*), strategi W-T (*Weaknesses-Threats*), dan strategi S-T (*Stengths-Threats*) (Rangkuti 2006).

Pada tahapan keputusan, tahapan terakhir dari penyusunan strategi yaitu menentukan alternatif strategi yang paling baik untuk peternak yang dapat dianalisa menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Matriks QSPM merupakan alat untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan informasi dari tahap input dan tahap pemaduan untuk memutuskan strategi mana yang terbaik (David 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan peternakan babi dalam penelitian ini adalah bapak Yang dan bapak Yoshua. Bapak Yang mendirikan peternakan babi sejak tahun 1993 di daerah Nanggulan Kota Salatiga dan pada tahun 1998 terdapat gesekan dari masyarakat karena persoalan limbah dan populasi masyarakat disekitar peternakan semakin padat, sehingga pada tahun tersebut peternakan bapak Yang pindah ke Kecamatan Getasan

Kabupaten Semarang, populasi babi milik bapak Yang sekarang ini kurang lebih terdapat 1000 ekor babi dengan jenis babi dominan adalah babi Lanrase dan babi Yokser. Sedangkan bapak Yoshua merupakan penerus dari ayahnya untuk mengelola peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, peternakan bapak Yoshua didirikan pada tahun 2000 di Kecamatan Getasan dengan populasi sekarang mencapai 4000 ekor babi dan jenis babi yang dominan di peternakan ini adalah babi jenis Lanrase, Yokser dan Durok.

**Analisis Matriks IFE Pengembangan Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Hasil bobot skor rata-rata pada tabel 3 dari pendapat partisipan yang menunjukan bahwa faktor strategis internal peternak babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki
kekuatan utama pada variabel S7 yaitu mengetahui cara memilih bibit babi yang baik dengan nilai total skor 0,408. Dapat diartikan bahwa faktor tersebut adalah variabel yang paling penting dalam internal peternakan babi di Kecamatan Getasan.

Tingginya nilai total skor pada variabel S7 karena memiliki bibit babi yang baik merupakan asset jangka panjang dalam proses peternakan babi, jika salah dalam memilih bibit babi maka peternakan kurang optimal dalam proses budidaya dan berkurangnya keuntungan. Sedangkan kelemahan utama pada internal peternak babi di Kecamatan Getasan adalah variabel W1, yaitu peternakan masih semi tradisional dengan nilai total skor tertinggi 0,214. Sistem peternakan tradisional merupakan penghambat dalam peternakan babi, karna perkembangan babi dengan sistem tradisional tidak seoptimal babi dengan perlakuan intensif. Babi gampang terkena penyakit dan ketidakstabilan suhu pada kandang semi tradisional merupakan kelemahan dari peternak babi di Kecamatan Getasan.

Tabel 3. Analisis Matriks IFE

| No | Faktor Strategis Internal | Bobot Rata-Rata | Rating Rata-Rata | Skor Total |
|---|---|---|---|---|
| | **KEKUATAN** | | | |
| S1 | Kualitas daging babi yang dihasilkan bagus | 0,116 | 3 | 0,348 |
| S2 | Tersedianya mesin untuk efisiensi waktu dan tenaga kerja | 0,093 | 4 | 0,372 |
| S3 | Pegawai sudah trambil | 0,080 | 4 | 0,320 |
| S4 | Menerapkan biosecurity | 0,075 | 4 | 0,300 |
| S5 | Jaringan pemasaran luas | 0,098 | 3,5 | 0,343 |
| S6 | Selalu melakukan observasi untuk pengembangan peternakan | 0,086 | 4 | 0,344 |
| S7 | Mengetahui cara memilih bibit babi yang baik | 0,102 | 4 | 0,408 |
| | **KELEMAHAN** | | | |
| W1 | Peternakan masih semi tradisional | 0,107 | 2 | 0,214 |
| W2 | Produktifitas babi masih di bawah standard | 0,068 | 1 | 0,068 |
| W3 | Belum memanfaatkan limbah peternakan dengan baik | 0,093 | 2 | 0,186 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| W4 | Kemampuan administrasi yang masih rendah | 0,082 | 1,5 | 0,123 |
| | **Total** | 1.000 | | 3,026 |

Sumber: Data Primer (2018)

Menurut (David 2009) jika total pembobotan skor rata-rata di bawah 2,5 maka organisasi tersebut memiliki faktor strategis internal yang sangat lemah. Berdasarkan hasil akhir matriks IFE pada tabel 3, nilai skor rata-rata pada Pengambangan Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Getasan sebesar 3,026, hal ini dapat dikatakan bahwa faktor internal usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan berada diatas rata-rata. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan memiliki posisi internal yang kuat, karna sudah mampu dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 4. Analisis Matriks EFE

| No | Faktor Strategis Internal | Bobot Rata-Rata | Rating Rata-Rata | Skor Total |
|---|---|---|---|---|
| | **PELUANG** | | | |
| O1 | Kebijakan dinas peternakan mendukung pengembangan peternakan babi | 0,157 | 4 | 0,628 |
| O2 | Jumlah peternakan babi dibatasi oleh pemerintah | 0,175 | 2,5 | 0,438 |
| O3 | Restribusi pajak peternakan babi murah | 0,170 | 1,5 | 0,255 |
| O4 | Permintaan babi masih belum terpenuhi | 0,098 | 4 | 0,392 |
| | **ANCAMAN** | | | |
| T1 | Perubahan cuaca yang tidak menentu | 0,084 | 4 | 0,336 |
| T2 | Cepatnya penularan penyakit di kompleks peternakan babi | 0,084 | 4 | 0,336 |
| T3 | Meningkatnya nilai Dollar | 0,134 | 3,5 | 0,469 |
| T4 | Limbah mencemari lingkungan pada musim hujan | 0,098 | 1,5 | 0,147 |
| | **Total** | 1.000 | | 3,001 |

Sumber: Data Primer (2018)

**Analisis Matriks EFE Pengembangan Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Getasan**

Hasil dari analisis matriks EFE pada tabel 4 menunjukan bahwa pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki peluang faktor strategis eksternal yang paling utama berada pada variable O1, yaitu kebijakan dinas peternakan mendukung pengembangan peternakan babi dengan total skor sebesar 0,628. Dengan demikian kebijakan dinas peternakan memiliki peran penting dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, salah satu peran dinas peternakan yaitu melakukan pengecekan kesehatan berkala dan memberikan penyuluhan terkait peternakan babi. Ancaman utama pada pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan adalah variabel T3, yaitu meningkatnya nilai Dollar dengan total

skor 0,469. Ancaman nilai Dollar dapat dikatakan serius karena sebagian besar bahan baku pakan dan obat adalah produk impor yang sangat sensitif terhadap peningkatan nilai Dollar, sehingga berakibat pada meningkatnya biaya produksi.

Berdasarkan nilai matriks EFE pada Tabel 4, menunjukan nilai jumlah total skor faktor eksternal usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan sebesar 3,001. Seperti yang diungkapkan oleh (David 2009), jika total skor pembobotan di bawah 2,5 maka perusahaan tersebut memiliki faktor strategis eksternal yang lemah. Sedangkan jumlah total skor pada pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang di atas 2,5, sehingga dapat disimpulkan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan kuat karena mampu memanfaatkan peluang untuk mengurangi ancaman yang ada.

**Perumusan Alternatif Strategi**

Untuk mengetahui posisi peternak babi di Kecamatan Getasan saat ini digunakan Matriks Internal Eksternal (IE). Hasil matriks IE berdasarkan pada total skor dari analisis matriks IFE dan matriks EFE, dalam tahapan perumusan alternatf strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan menggunakan pencocokan dengan memanfaatkan dua alat analisis yaitu matriks IE dan matriks SWOT.

Berdasarkan analisis matriks IE pada tabel 5, diperoleh nilai total pembobotan matriks IFE sebesar 3,026 dan nilai total pembobotan matriks EFE sebesar 3,001. Hasil dari total nilai IFE dan EFE diposisikan pada kolom matriks IE, total nilai matriks IFE berada pada sumbu X dan total nilai matriks EFE berada pada sumbu Y. Berdasarkan hasil analisis tersebut posisi usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan berada pada sel I yang artinya tumbuh dan membangun(*Growth and Build*), hasil ini menjadi pegangan untuk menentukan alternatif strategi yang sesuai dengan keadaan peternakan babi saat ini yaitu tumbuh dan membangun.

Hasil analisis matriks SWOT menggunakan variable-variabel yang ada di matriks IFE dan EFE, dan berdasarkan keadaan peternakan saat ini yang dilihat dari hasil analisis matriks IE. Terdapat empat kelompok strategi dan dalam kelompok strategi tersebut terdapat sembilan alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, kelompok strategi tersebut adalah strategi SO (*Strenghts-Opportunities*), WO (*Weaknes-Opportunities*), ST (*Strenghts-Threats*), dan WT (*Weaknes-Threats*).

Tabel 5. Matriks IE

| Total Skor EFE | Total Skor IFE: Kuat (4,0-3,0) **4,0** | Rata-rata (2,0-2,99) **3,0** | Lemah (1,0-1.99) **2,0** |
|---|---|---|---|
| Tinggi (4,0-3,0) **3,0** | I *Growth and Build* (Tumbuh dan Membangun) | II *Growth and Build* (Tumbuh dan Membangun) | III *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara) |
| Sedang (2,0-2,99) **2,0** | IV *Growth and Build* (Tumbuh dan Membangun) | V *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara) | VI *Harvest and Divest* (Panen atau Divestasi) |
| Rendah (1,0-1,99) **1,0** | VII *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara) | VIII *Harvest and Divest* (Panen atau Divestasi) | IX *Harvest and Divest* (Panen atau Divestasi) |

Sumber: Data Primer (2018)

**Strategi SO (*Strenght - Opportunities*)**

Alternatif strategi kelompok SO merupakan strategi yang dirumuskan dengan mempertimbangkan kekuatan yang dimiliki peternak babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi SO yang dapat dirumuskan adalah :

**[SO1] Mempertahankan kualitas produk untuk menjaga loyalitas pelanggan.** Peternak babi di Kecamatan Getasan memiliki kualitas daging babi yang dapat dibilang bagus.. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gultom 2007), mengungkapkan bahwa kualitas daging babi yang baik dengan lemak tipis dan warna daging merah merupakan salah satu dayatarik terbesar bagi konsumen daging babi di Tapanuli Utara. Hal ini menandakan bahwa kualitas daging babi merupakan salah satu faktor terpenting dalam peternakan babi. Untuk menghasilkan daging babi yang bagus tidak lepas dari jenis babi yang di gunakan, babi yang digunakan adalah silangan antara pejantan Durok dan induk Landrase atau Yokser, perkawinan silang ini akan menghasilkan lemak yang tipis dan daging berwarna merah. Selain jenis babi, yang tidak kalah penting adalah pakan, pakan yang digunakan bukan pakan rucah (sembarangan) melainkan pakan dengan kualitas yang baik seperti bungkil kedelai, tepung tulang dan dedak yang sudah diracik sedemikian rupa oleh peternak guna memperoleh daging yang bagus. Selain pakan dan tidak kalah penting adalah pemeliharaan, pemeliharaan yang bagus membuat babi merasa nyaman dan tidak stress, sehingga membuat kualitas daging yang

dihasilkan menjadi bagus. Pelanggan peternak Getasan bukan hanya di sekitar Semarang saja teteapi sampai ke DKI Jakarta, Bandung dan Tanggerang, banyaknya pelanggan dari daerah yang jauh ini bukan tanpa alasan, salah satu penyebabnya adalah kualitas daging yang dihasilkan peternak di Kecamatan Getasan sangatlah diminati oleh konsumen daging babi di daerah tersebut. Untuk menjaga konsumen yang ada di daerah tersebut selalu mengonsumsi daging dari peternak Kecamatan Getasan adalah dengan menjaga kualitas daging babi yang dihasilkan selalu baik, dengan harapan pelanggan (penjagal) selalu mencari babi dari peternak babi Kecamatan Getasan karna permintaan konsumen (pembeli akhir) besar terhadap daging babi yang memiliki kualitas baik.

**[SO2] Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar.** Permintaan akan daging babi yang selalu bertambah dari tahun ke tahun membuat *suplay* babi tidak dapat memenuhi permintaan yang ada saat ini, peternak yang ada di Getsan tidak pernah mencari pembeli melainkan pembeli yang mencari peternak, hal ini karena permintaan yang besar dari konsumen terhadap daging babi. Menurut salah satu peternak babi yang ada di Getasan, permintaan yang ada di Pulau Jawa kususnya DKI Jakarta dalam 1 hari adalah 600 ekor babi, Tanggerang 300 ekor babi per hari, Bandung 300 ekor per hari, Kota Semarang 30-40 ekor per hari, Kota Salatiga 3 ekor per hari. Menurut salah satu peternak babi di Kecamatan Getasan, Pulau Jawa merupakan pasar yang besar untuk daging babi kususnya DKI Jakarta, jika Jawa bukan pasar yang besar untuk daging babi bagaimana mungkin Pulau Jawa mendatangkan daging babi dari Medan dan Bali. Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan oleh (Siregar 2012) memperbanyak jumlah populasi sapi potong merupakan salah satu alternatif strategi SO, karena permintaan yang tinggi dari masyarakat akan daging sapi dan pemasaran yang mudah merupakan faktor utama dari strategi tersebut, hal ini sejalan dengan keadaan peternak babi di Kecamatan Getasan. Permintaan yang banyak dan peternakan yang dibatasi oleh pemerintah karena sosial dan budaya merupakan peluang bagi peternak babi di Kecamatan Getasan untuk meningkatkan kapasitas peternakan sehingga memenuhi permintaan pasar yang sangat besar dan dapat memaksimalkan keuntungan.

**Strategi WO (*Weaknes-Opportunities*)**

Alternatif strategi kelompok WO merupakan strategi yang dirumuskan dengan melihat peluang untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki peternak babi di Kecamatan Getasan. Strategi WO yang dapat dirumuskan adalah:

**[WO1] Memoderenisasi peternakan sehingga lebih efisien dan produktif.** Peternak babi Kecamatan Getasan masih menggunakan teknologi sistem peternakan semi tradisional, sistem ini masih menggunakan lantai semen yang menjadikan tercampurnya kotoran dengan babi sehingga penyakit seperti nafas dan diare lebih mudah muncul dan menyerang ternak. Selain itu kandang yang digunakan adalah kandang terbuka (*open house*), kandang jenis ini akan lebih rentan terhadap perubahan cuaca drastis dan menyebabkan babi stress sehingga daya tahan tubuh babi menurun dan mudah terserang penyakit. Selain itu sistem pembesaran babi untuk beberapa peternak masih menggunakan sistem

koloni, sistem ini sederhana tetapi membuat pertumbuhan babi tidak merata karena persaingan makanan antara babi satu dengan yang lainnya, babi yang kalah akan tersingkir dan pertumbuhannya tidak optimal. Dari hasil analisis SWOT formulasi strategi pengembangan peternakan pada PT sumber ungags yang dilakukan oleh (Chakrabarti 2017) menerapkan teknologi dan mengoptimalkan penggunaannya merupakan salah satu alternatif strategi WO, dengan pertimbangan perkembangan teknologi di bidang peternakan semakin canggih. Hal ini sejalan dengan kondisi peternakan babi yang ada di Getasan, untuk mengefisienkan pakan dan membuat peternakan babi di Kecamatan Getasan produktif, perlu adanya moderenisasi teknologi peternakan seperti membuat kandang panggung sehingga kotoran dengan babi tidak tercampur dan risiko terserang penyakit dapat ditekan, membuat kandang tertutup (*close house*) sehingga suhu dalam kandang dapat stabil dan risiko penyebaran penyakit lebih rendah, dan membuat kandang individu sehingga pertumbuhan babi dapat terkontrol dan memudahkan kontrol kesehatan ternak.

**[WO2] Bekerjasama dengan dinas peternakan untuk memanfaatkan limbah.** Peternak babi di Kecamatan Getasan selama ini tidak memanfaatkan limbah kotoran ternak babi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, selama ini limbah peternakan ditampung dibelakang kandang dan dimanfaatkan warga sekitar untuk memupuk ladang rumput dan bunga secara gratis. Ketidaktahuan peternak babi di Kecamatan Getasan akan pengolahan limbah yang dapat dijadikan sesuatu yang bermanfaat seperti biogas untuk penghangat kandang anak babi dikarnakan kurangnya eduksi terhadap peternak. Pemanfaatan limbah menjadi biogas dapat memangkas biaya produksi untuk gas penghangat anak babi yang setiap malam dinyalakan, penghematan ini dapat menjadi dampak yang besar bagi peternak, pasalnya penggunaan penghangat dilakukan setiap hari untuk anak babi. Dari analisis SWOT strategi pengembangan usaha peternakan sapi rancah yang dilakukan oleh (Suyudi, Hendar Nuryaman 2016) memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam dukungan program bidang peternakan merupakan salah satu strategi alternatif WO yang dihasilkan, hal ini menandakan perlu adanya bimbimbingan dari pihak professional pengolahan limbah yaitu dinas peternakan yang menaungi peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, pentingnya edukasi dan arahan dari dinas peternakan menjadikan strategi bekerjasama dengan dinas peternakan untuk memanfaatkan limbah dapat dipertimbangkan lebih lanjut.

**[WO3] Memperbaharui genetika babi induk sehingga lebih produktif.** Permintaan babi yang besar dan belum terpenuhi menuntut produktifitas babi lebih baik sehingga permintaan dapat terpenuhi. Menurut peternak yang ada di Getasan, induk babi yang ada di Kecamatan Getasan rata-rata menghasilkan 10 ekor anak per induk, jumlah anakan babi per induk di Kecamatan Getasan berada di bawah rata-rata karena peternakan di luar negri rata-rata anakan sudah 12 ekor per induk, hal ini jelas merugikan bagi peternak babi di Getasan. Faktor yang mempengaruhi produktifitas babi dipengaruhi oleh genetika, jenis pakan dan pemeliharaan. Pada kasus peternak babi di Kecamatan Getasan, faktor yang mempengaruhi produktifitas babi adalah genetika babi yang belum mengalami

perbaikan. Menurut peternak babi di Kecamatan Getasan, pada dasarnya semua ras babi dapat menghasilkan banyak anak, tetapi harus melalui proses perbaikan genetika. Setiap ras babi berpotensi memiliki banyak anak dan sedikit anak, untuk menghasilkan genetika induk babi yang menghasilkan banyak anak harus melakukan perkawinan selektif antara babi yang memiliki anak banyak dengan jantan dari induk yang memiliki anak banyak, lalu diseleksi kembali dan seperti itu seterusnya sehingga didapat induk babi dengan produktifitas tinggi, atau dengan cara singkat yaitu mendatangkan induk babi dengan produktifiras tinggi dari daerah lain untuk menjadi indukan. Dengan memperbaharui genetika babi induk diharapkan produktifitas jauh lebih baik dan proses produksi babi jauh lebih cepat dari sebelumnya, sehingga permintaan akan daging babi dapat terpenuhi.

**Strategi ST (*Strenghts-Threats*)**

Alternatif strategi ST merupakan strategi yang dirumuskan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki peternak babi di Kecamatan Getasan untuk meminimalkan ancaman yang ada. Strategi yang dapat dirumuskan adalah:

**[ST1] Melakukan ujicoba menggunakan bahan baku pakan lokal untuk menekan biaya produksi.** Bahan baku pakan babi yang digunakan oleh peternak babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang 50% adalah produk import seperti bungkil kedelai dan tepung tulang, hanya dedak dan jagung saja yang merupakan produksi dalam Negri. Penggunaan bahan baku pakan impor ini membuat harga pakan menyesuaikan dengan nilai Rupiah terhadap Dollar, beberapa bulan terakhir ini harga Dollar terhadap Rupiah melambung tinggi menyentuh Rp.15.000,- per Dollar Amerika yang membuat biaya untuk pakan menjadi jauh lebih mahal dari sebelumnya, harga Dollar pada tiga tahun terakhir rata-rata berada pada angka Rp.13.000,- per Dollar Amerika, sedangkan untuk saat ini nilai Dollar rata-rata berada pada angka Rp.14.000,- per Dollar Amerika. Biaya pakan mengalami peningkatan kurang lebih 8% untuk saat ini, hal ini jelas membuat para peternak mengalami pembengkakan di biaya pakan. (Malotes 2016) menyatakan bahwa memanfaatkan secara optimal pakan limbah pertanian yang jumlahnya melimpah, merupakan alternatif strategi WT dengan pertimbangan melimpahnya sumber pakan lokal dan terbatasnya keuangan peternak. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan uji coba menggunakan bahan baku pakan lokal untuk menekan biaya produksi ditengah harga Rupiah yang belum stabil ini.

**[ST2] Meningkatkan penerapan *biosecurity* untuk menekan penyakit.** Seluruh peternakan babi yang ada di Kecamatan Getasan menerapkan biosecurity untuk kandang mereka, tetapi penerapan biosecurity masih belum maksimal dilakukan karena kebanyakan kariawan belum benar-benar menerapkan biosecurity, seperti masih menggunakan pakaian yang sama saat diluar dan didalam kandang. Menurut peternak babi di Kecamatan Getasan biosecurity adalah usaha untuk menjaga suatu daerah dari masuknya agen penyakit, menjaga tersebarnya agen penyakit dari daerah tertentu, dan menjaga agar suatu penyakit tidak menyebar di dalam daerah tersebut dengan cara membuat area-area pada kandang babi yaitu area luar (daerah bebas), area peralihan (area sterilisasi apapun yang akan masuk kandang dengan

desinfektan) dan area steril (area dalam kandang). Biosecurity penting untuk diterapkan dalam peternakan babi di Kecamatan Getasan mengingat peternakan babi di Kecamatan Getasan merupakan daerah sentral peternakan babi yang jarak antara peternakan satu dengan lainnya saling berdekatan dan membuat risiko penularan penyakit jauh lebih tinggi. (Malotes 2016) menyatakan bahwa meningkatkan pengendalian penyakit ternak merupakan salah satu alternatif strategi ST dengan pertimbangan banyak terdapat penyakit membahayakan dalam lingkungan peternakan. Meningkatkan penerapan *biosecurity* merupakan hal yang penting pada area sentral peternakan babi sehingga risiko penularan penyakit dapat diminimalisir, untuk meningkatkan penerapan *biosecurity* butuh adanya SOP secara tertulis bagi kariawan dan melakukan *punishment* jika terjadi pelanggaran.

**Strategi WT (*Weaknes-Threats*)**

Alternatif strategi WT merupakan strategi yang dirumuskan untuk mengurangi kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman eksternal yang ada. Strategi yang dapat dirumuskan adalah:

**[WT1] Meningkatkan penelitian dan pengembangan usaha, terutama dalam hal pengolahan limbah agar mempunyai nilai tambah kepada peternak.** Persaingan peternakan babi yang berlomba-lomba untuk melakukan perkembangan peternakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar lebih cepat membuat setiap peternak harus melakukan upaya penelitian pribadi atau *update* informasi dalam peternakan babi untuk perkembangan usahanya. Banyak tantangan yang harus dihadapi peternak dalam pengembangan usahanya, mulai dari internal peternakan seperti peternakan masih semi tradisional, produktivitas babi masih dibawah standar, dan kemampuan administrasi masih rendah, sampai lingkungan sosial sekitar peternakan seperti limbah yang mencemari lingkungan pada saat musim hujan. Dari hasil analisis SOWT yang dilakukan oleh (Gultom 2007) meningkatkan penelitian dan pengembangan usaha, terutama dalam hal pengolahan limbah agar mempunyai nilai tambah kepada peternak dengan pertimbangan pengolahan limbah peternakan belum optimal. Pembuatan biogas untuk sistem penghangat anak babi dapat menjadi solusi masalah pencemaran lingkungan sekitar peternakan, sedangkan untuk masalah internal peternakan dibutuhkan semangat yang membara untuk selalu berkembang bagi para peternak di Kecamatan Getasan dan update informasi akan peternakan babi untuk membenahi peternakan sehingga dapat bersaing dengan peternakan lainnya.

**[WT2] Meningkatkan akses informasi dan teknologi untuk memoderenisasi peternakan.** Untuk dapat menyesuaikan diri di era modern ini, para pelaku usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan harus memiliki kemauan yang kuat untuk selalu berkembang dalam era modern dengan cara menyambut perkembangan teknologi dengan pemikiran yang terbuka sehingga dapat menyerap informasi-informasi yang baru dari dunia yang serba cepat sekarang ini. Informasi di era modern ini dapat datang dari mana saja, mulai dari buku, dinas terkait dan yang paling mudah adalah internet. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suyudi, Hendar Nuryaman 2016) bahwa mengembangkan keterampilan

peternak melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemerliharaan ternak dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak merupakan salah satu alternatif strategi ST, dengan pertimbangan masuknya sapi impor dan pemeliharaan masih tradisional, hal ini sejalan dengan keadaan peternak babi di Kecamatan Getasan yang membutuhkan update informasi terbaru untuk mengembangan ketrampilan dalam berternak. Semakin pesatnya perkembangan teknologi menuntut para pelaku peternakan babi harus semakin membuka pikiran dan melek akan teknologi sekarang ini, sehingga dapat bersaing dengan peternak-peternak babi lainnya.

**Penerapan Prioritas Strategi Peternakan Babi**

Berdasarkan hasil penilaian QSPM, maka diperoleh urutan dari nilai TAS paling tinggi hingga paling rendah. Dari urutan tersebut dapat dihasilkan strategi-strategi prioritas yang dapat diimplementasikan oleh peternak babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Tabel 6. Hasil Analisis QSPM

| STAS Partisipan | Partisipan 1 | Partisipan 2 | STAS Rata-Rata | Prioritas Strategi |
|---|---|---|---|---|
| STAS 1 | 4,439 | 4,283 | 4,361 | 5 |
| STAS 2 | 5,898 | 6,023 | 5,961 | 1 |
| STAS 3 | 5,200 | 4,541 | 4,871 | 3 |
| STAS 4 | 4,600 | 3,869 | 4,235 | 6 |
| STAS 5 | 4,879 | 4,638 | 4,759 | 4 |
| STAS 6 | 4,147 | 3,582 | 3,865 | 8 |
| STAS 7 | 5,497 | 5,236 | 5,367 | 2 |
| STAS 8 | 4,451 | 3,798 | 4,125 | 7 |
| STAS 9 | 3,479 | 3,676 | 3,578 | 9 |

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil analisis matriks QSPM pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

1. STAS 2, meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar, menempati urutan pertama dengan nilai 5,961.
2. STAS 7, meningkatkan penerapan *biosecurity* untuk menekan penyakit, menempati urutan kedua dengan nilai 5,367.
3. STAS 3, memodernisasi peternakan sehingga lebih efisien dan produktif, menempati urutan ketiga dengan nilai 4,871.
4. STAS 5, memperbaharui genetika babi induk sehingga lebih produktif, menempati urutan keempat dengan nilai 4,759.
5. STAS 1, mempertahankan kualitas produk untuk menjaga loyalitas pelanggan, menempati urutan kelima dengan nilai 4,361.
6. STAS 4, bekerjasama dengan dinas peternakan untuk memanfaatkan limbah, menempati urutan keenam dengan nilai 4,235.
7. STAS 8, meningkatkan penelitian dan pengembangan usaha, terutama dalam hal pengolahan limbah agar mempnyai nilai tambah kepada peternak,

menempati urutan ketujuh dengan nilai 4,125.
8. STAS 6, menggunakan bahan baku pakan lokal untuk menekan biaya produksi, menempati urutan kedelapan dengan nilai 3,865.
9. STAS 9, meningkatkan akses informasi dan teknologi untuk memoderenisasi peternakan, menempati urutan kesembilan dengan nilai 3,578.

Strategi utama dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar dengan nilai STAS rata-rata 5,961. Nilai STAS yang tertinggi menunjukan bahwa alternatif strategi tersebut memiliki daya tarik dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan peternakan, kekuatan terdiri dari Kualitas daging babi yang dihasilkan bagus, Tersedianya mesin untuk efisiensi waktu dan tenaga kerja, Pegawai sudah trampil, Menerapkan *biosecurity,* Jaringan pemasaran luas, Selalu melakukan observasi untuk mengembangkan peternakan, Mengetahui cara memilih bibit babi yang baik, dan pada kelemahan terdiri dari Peternakan masih semi tradisional, Produktifitas babi dibawah standard, Belum memanfaatkan limbah peternakan dengan baik, Kemampuan administrasi yang masih rendah. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman peternakan, peluang terdiri dari Kebijakan dinas peternakan mendukung pengembangan peternakan babi, Jumlah peternakan babi dibatasi pemerintah, Restribusi pajak peternakan babi murah, Permintaan babi masih belum terpenuhi, dan pada ancaman terdiri dari Perubahan cuaca yang tidak menentu, Cepatnya penularan penyakit di kompleks peternakan babi, Meningkatnya nilai dollar, Limbah mencemari lingkungan pada musim hujan.
2. Kekuatan utama dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan adalah mengetahui cara memilih bibit babi yang baik dengan total skor 0,408. Kelemahan utama dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan berada di variabel peternakan masih semi tradisional dengan skor total tertinggi 0,214. Peluang utama dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan adalah kebijakan dinas peternakan mendukung pengembangan peternakan babi dengan total skor tertinggi 0,628, sedangkan ancaman utama dalam pengembangan peternakan babi adalah meningkatnya nilai dollar dengan total skor 0,469.
3. Strategi utama berdasarkan matriks QSPM dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan adalah meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar dengan skor tertinggi sebesar 5,961.

### Saran

1. Peternak babi di Kecamatan Getasan harus lebih memperhatikan limbah peternakan untuk hal yang lebih bermanfaat seperti menjadikan limbah peternakan menjadi biogas.

2. Peternak babi di Getasan harus melek akan pembukuan keuangan sehingga keuntungan atau kerugian dapat diketahui.

**DAFTAR PUSTAKA**


BPS, Jawa Tengah. 2016. "Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Ternak Di Provinsi Jawa Tengah." Badan Pusat Statistik Jateng. 2016. https://jateng.bps.go.id.html.

Chakrabarti, Fajri. 2017. "Formulasi Strategi Pengembangan Peternakan Pada PT Sumber Unggas." *Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor*. https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/91811/1/H17fch.pdf.

David. 2009. *Manajemen Strategis*. 12th ed. Jakarta: Salemba Empat.

Didjenpkh. 2017. "Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan." Kementraian Pertanian. 2017. http://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/File/Buku_Statistik_2017_(ebook).pdf?time=1505127443012.

Gultom, Yusnider. 2007. "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus, Ripayanly Farm, Desa Pealinta Kecamatan Sipahuntar Kabupaten Tapanuli Utara)." *IPB*. Bogor: IPB. http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/49758/1/D07ygu.pdf.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.

Malotes, Jibran. 2016. "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan." *Agroland* 3. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/download/8318/6600.

Perreault. 2009. *Pemasaran Dasar : Pendekatan Manajerial Global*. Jakarta: Salemba Empat.

Putri, Suparta, Sumardani. 2018. "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi Bali Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Nusa Penida, Provinsi Bali." *Simodos*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/225d48d030db8781d1c9a2dfabc4341a.pdf.

Rangkuti, Freddy. 2006. *Teknik Mengukur Dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.

Siregar, Gustina. 2012. "Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong." *Agrium* 17. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/viewFile/320/278.

Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.

Suyudi, Hendar Nuryaman, Erfan. 2016. "Strategi Dan Model Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Rancah." *Riset Agribisnis & Peternakan* 2. http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/jrap/article/view/4281.

JURNAL SOSIAL-EKONOMI PERTANIAN
SOCA
JOURNAL ON SOCIAL ECONOMICS OF AGRICULTURE
Vol.13 No.2 31 Agustus 2019
e-ISSN: 2615-6628
p-ISSN: 1411-7176